

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori yang digunakan

A. *IT Governance*

Tata Kelola TI (IT Governance) di bawah Institut Tata Kelola Teknologi Informasi (ITGI) adalah bagian dari tata kelola perusahaan dan terdiri dari kepemimpinan, struktur organisasi dan proses tata kelola TI dan tujuan TI. Tata kelola TI adalah tanggung jawab dewan direksi (BOD) dan manajemen eksekutif [7]. Penerapan tata kelola TI bertujuan untuk memastikan penilaian efektivitas dan efisiensi proses bisnis perusahaan. Hal ini melibatkan penggunaan kerangka kerja terkait TI yang sejalan dengan tujuan strategis perusahaan, menggabungkan pendekatan industri terkemuka di bidang perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, dan pemantauan kinerja TI. Upaya ini diarahkan untuk mendukung perusahaan dalam mencapai tujuannya dan memenuhi visinya [8]. Dari tata kelola TI di perusahaan terdapat beberapa guna yaitu sebagai berikut:

1. Menerapkan tata kelola TI yang efektif memungkinkan organisasi untuk mengendalikan biaya dalam ambang batas yang telah ditentukan, berkat sifatnya yang dapat disesuaikan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan bisnis tertentu.
2. Kerangka kerja tata kelola TI yang dilaksanakan secara profesional memberdayakan bisnis untuk menavigasi risiko, memfasilitasi tujuan perusahaan untuk mendorong pertumbuhan sambil memitigasi potensi ancaman atau gangguan dini.
3. Keberhasilan penerapan praktik tata kelola TI menghasilkan manfaat yang signifikan bagi perusahaan, mendorong efisiensi operasional, dan memperkuat identitas korporasi [9].

B. Audit Sistem Informasi

Audit Sistem Informasi adalah proses yang sistematis dan objektif untuk mengumpulkan dan menilai bukti-bukti dalam melakukan pengambilan keputusan apakah sistem komputer memenuhi kriteria dalam pengamanan aset, pemeliharaan integritas data, dan mendorong pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan menggunakan sarana yang efisien. Audit sistem informasi adalah perpaduan dari beberapa disiplin ilmu seperti audit tradisional, manajemen sistem informasi, sistem informasi akuntansi, ilmu komputer, dan disiplin sains perilaku. Tujuan melakukan Audit Sistem Informasi digolongkan menjadi dua bagian utama dari pengelolaan IT, yaitu:

1. *Conformance*, yaitu tujuan yang berpusat dalam mendapatkan keputusan dari aspek kesesuaian, seperti: Konfidensial, integritas, ketersediaan serta kepatuhan.
2. *Performance*, yaitu tujuan audit yang berpusat pada perolehan keputusan dari aspek kinerja, seperti: Efektifitas, efisiensi, serta kehandalan. [10].

2.2 Framework yang digunakan

2.2.1 COBIT 5

COBIT 5 atau *Control Objectives for Information and Related Technologies 5* merupakan *framework* tata kelola TI yang dikembangkan oleh ISACA dan dikeluarkan pada tahun 2012. COBIT diciptakan untuk menegaskan beberapa komponen yang digunakan untuk membangun dan membantu perkembangan serta mempertahankan sistem *governance*. Kerangka kerja COBIT digunakan untuk membantu perusahaan menentukan kebutuhan bisnis dan juga sebagai sarana untuk menentukan pemikiran yang strategis untuk mendukung visi dan misi perusahaan kedepannya. COBIT 5 merupakan versi pendahulu dari COBIT 2019 setelah melanjutkan beberapa versi, mulai dari COBIT1, COBIT2, COBIT3, dan COBIT4

[11]. Berikut beberapa hal dalam COBIT 5 yang dihapus ketika melanjutkan ke versi COBIT 2019:

1. Model *enabler* dan *enabler guidance* telah dihapus dari kerangka kerja.
2. *Process Goals* telah dihapus.
3. COBIT 5 PAM dan model penilaian kapabilitas proses berbasis ISO15504 (sekarang ISO33000) telah digantikan oleh model kapabilitas yang terinspirasi CMMI.

Beberapa hal yang diubah atau mengalami penggantian nama dari versi ini ketika melanjutkan ke versi COBIT 2019 yaitu:

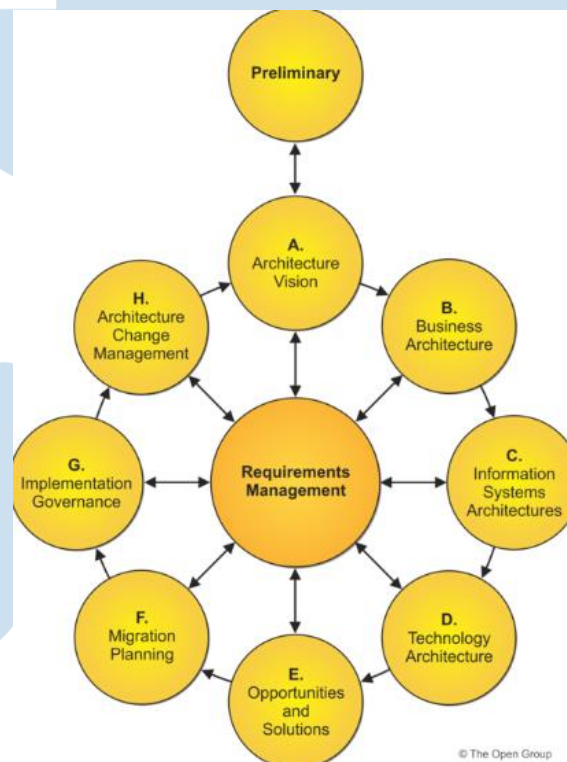
1. '*Enablers*' diubah Namanya menjadi '*Components of the Governance System*'.
2. '*IT Related Goals*' diubah Namanya menjadi '*Alignment Goals*'.
3. Prinsip COBIT untuk Sistem Tata Kelola dan Kerangka Kerja Tata Kelola telah diubah dan diganti namanya.

Berikut daftar beberapa hal yang menjadi pembaharuan dalam COBIT 5 ketika melanjutkan ke versi COBIT 2019:

1. *Goals Cascade*.
2. Bimbingan terkait proses (praktik dan aktivitas) untuk sebagian besar proses.
3. Referensi silang standar.
4. COBIT *Implementation Guide* sudah dilakukan pembaruan untuk dapat bekerja dengan melibatkan *Design Guide*.
5. Model Referensi COBIT sekarang berisi 40 tujuan manajemen tata kelola (proses) disbanding dengan 37 proses pada COBIT 5.
6. Skenario Risiko Terkait TI [12].

2.2.2 TOGAF

TOGAF (The Open Group Architecture Framework) adalah sebuah *framework* yang berkenaan dengan arsitektur perusahaan dan menjadi preferensi dalam metode dan alat untuk mendukung isi pada *enterprise architecture*. Dalam TOGAF terdapat metode yang digunakan dalam perancangan arsitektur, yaitu *Architecture Development Method* (ADM). Metode ADM dalam TOGAF ini berkontribusi pada fasilitasi proses bisnis perusahaan dengan membangun dan menjalankan arsitektur perusahaan yang dirancang sebelumnya. ADM pada TOGAF terdiri dari urutan 9 fase berbeda, yang memastikan terciptanya arsitektur perusahaan yang komprehensif.



Gambar 2.1 TOGAF ADM

Sumber: [13]

Dapat dilihat pada gambar 2.1 TOGAF ADM, terdapat 9 fase yang berlaku ketika proses implementasi arsitektur bisnis pada perusahaan.

Fase diawali dengan *Preliminary*, *Architecture Vision*, *Business*

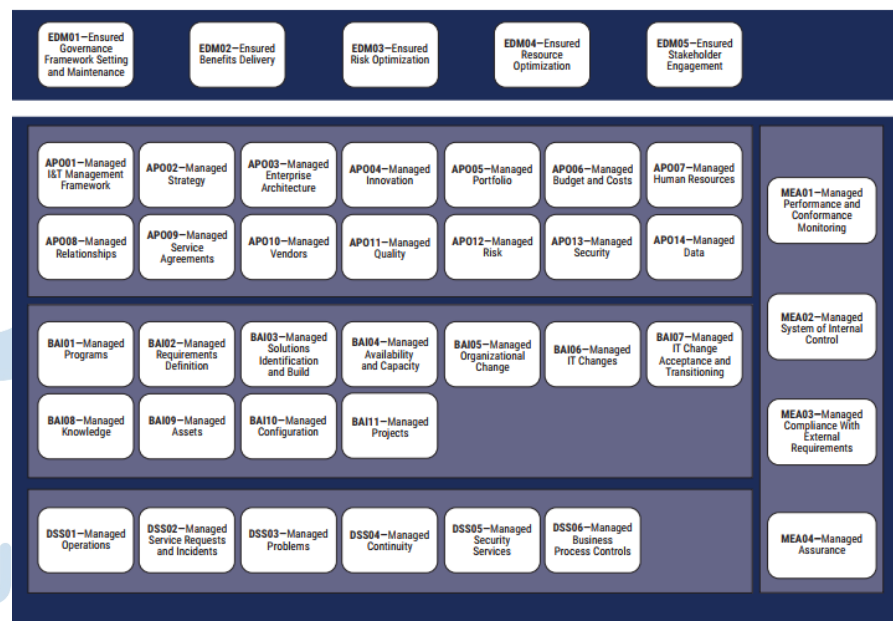
Architecture, Information System Architecture, Technology Architecture, Opportunities and Solutions, Migration Planning, Implementation Governance, dan Architecture Change Management [13].

2.2.3 COBIT 2019

COBIT 2019 merupakan pembaruan dari COBIT 5 versi sebelumnya yang diterbitkan oleh *IT Governance Institute* [14]. Kerangka kerja manajemen teknologi informasi ini dikembangkan oleh ISACA dalam membantu organisasi mengembangkan, mengatur, dan menerapkan strategi seputar manajemen dan tata kelola informasi untuk sebuah organisasi [15].

2.2.3.1 Model Inti COBIT

Model Inti COBIT (Core Model) adalah inti dari kerangka kerja COBIT. Pada *framework* COBIT 2019 memiliki 5 *domain* dan dibagi lagi menjadi 40 proses seperti pada gambar 2.1 Model Inti COBIT:



Gambar 2. 2 Model Inti COBIT

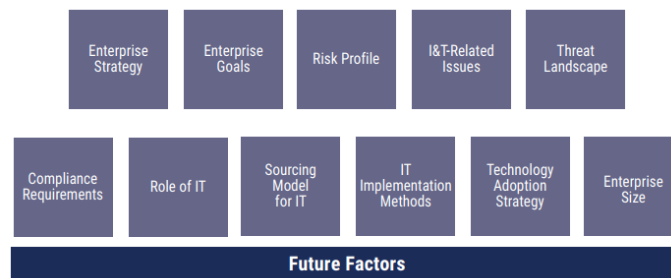
Sumber: [16]

Dalam gambar 2.1 Model Inti COBIT dapat dilihat tabel yang membagi ke 5 domain menjadi tiap prosesnya. Penjelasan tiap domain yaitu:

1. Domain EDM (Evaluate, Direct, and Monitor) dapat dibagi ke dalam 5 sub proses dan mengurus mengenai tata kelola seperti melakukan evaluasi opsi vital, mengarahkan opsi vital, mengarahkan bagian senior dalam manajerial dalam pemilihan opsi yang vital serta mengarahkan perolehan strategis.
2. Domain APO (Align, Plan, and Organize) merupakan domain yang dibagi ke dalam 14 sub proses dan mengurus mengenai diskusi yang mencakup seluruh bagian perusahaan, perencanaan, serta kegiatan yang mendukung dalam TI.
3. Domain BAI (Build, Acquire, and Implement), merupakan domain pusat dari 11 sub proses dan mengurus mengenai penentuan, perolehan, serta pengimplementasian solusi TI dan integritasnya dalam proses bisnis.
4. Domain DSS (Deliver, Service, and Support) merupakan domain yang utama dari 6 sub proses dan mengurus mengenai diskusi dukungan yang akan diberikan pada aktivitas serta servis TI.
5. Domain MEA (Monitor, Evaluate, and Assess), merupakan domain utama dalam 4 sub proses dan mengurus mengenai melakukan pemantauan dari performa TI serta penyesuaiannya dengan tujuan performa dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan [15].

2.2.3.2 Design Factors

Design Factors atau faktor desain merupakan sesuatu yang mampu mempunyai pengaruh dalam desain sistem tata kelola instansi dan memosisikannya untuk keberhasilan dalam penggunaan TI. Faktor desain mencakup kombinasi dari poin yang berikut ini:



Gambar 2. 3 Design Factors

Sumber: [16]

Dalam gambar 2.2 *Design Factors* dapat dilihat tabel yang melampirkan 11 faktor desain yang membantu proses perancangan sistem tata kelola. Penjelasan dari tiap faktornya adalah sebagai berikut:

1. *Enterprise Strategy*

Design factor pertama berfokus pada pembahasan pola strategi perusahaan. Perusahaan umumnya memiliki strategi utama dan apabila lebih, satu strategi kedua. Pola strategi ini dibagi menjadi 4, yaitu strategi *growth* yang berfokus pada pendapatan atau perkembangan, strategi *innovation* pada produk dan layanan inovatif kepada pelanggan, strategi *cost leadership* yang meminimalkan biaya dalam jangka pendek, dan strategi *client service* yang berfokus pada pelayanan yang mapan dan memusatkan diri pada klien.

2. *Enterprise Goals*

Design factor kedua berfokus pada hal-hal yang memberikan dukungan untuk strategi perusahaan. Tujuan perusahaan ini dibagi menjadi 13 tujuan dengan kode EG01 hingga EG13. Dalam setiap tujuan perusahaan ini melingkupi beberapa dimensi *balance scorecard* seperti *financial*, *customer*, *internal*, dan *growth*. Organisasi diharapkan memberikan *goal* dari organisasi sebagai keutamaan selaras dengan fokus yang diinginkan perusahaan sebagai strategi organisasi. Pemilik kepentingan diharapkan dapat memberikan prioritas tujuan perusahaan secara gamblang agar dapat menerjemahkan tujuan perusahaan ke dalam peringkat kepentingan relatif dari tujuan tata kelola dan manajemen.

3. *Risk Profile*

Design factor ketiga berfokus pada profil risiko perusahaan dan masalah yang dihadapi perusahaan saat ini yang berhubungan dengan teknologi informasi. Kemudian juga melakukan penilaian seberapa besar pengaruhnya serta kemungkinan hal tersebut terjadi. Dilakukan analisis risiko pada perusahaan dengan melakukan identifikasi risiko yang relevan pada 19 kategori risiko yang didefinisikan.

4. *I&T Related Issues*

Design factor keempat berfokus pada risiko terkait teknologi informasi yang telah terjadi dan menjadi isu dalam perusahaan. Masalah TI mampu dilakukan identifikasi atau dilaporkan lewat manajemen risiko, audit, manajemen senior atau pemangku kepentingan eksternal. Pada COBIT 2019, terdapat kurang lebih 20

pertanyaan yang sering diajukan mengenai teknologi informasi.

5. *Threat Landscape*

Design factor kelima memberikan penekanan pada ancaman unik yang dihadapi perusahaan. Lanskap ancaman dibagi menjadi 2 jenis yaitu normal dan tinggi. Normal adalah ketika perusahaan melakukan operasi pada tingkatan yang dianggap sebagai tingkat ancaman normal

6. *Compliance Requirements*

Design factor keenam memberikan penekanan pada salah satu faktor penting yaitu persyaratan kepatuhan dan persyaratan yang harus dipenuhi perusahaan. Pada tahap ini terdapat 3 jenis pemenuhan kebutuhan/kebutuhan yaitu rendah, normal dan tinggi. Tingkat kepatuhan rendah berarti persyaratan kepatuhan yang dibutuhkan lebih rendah dari rata-rata, normal berarti seperti perusahaan pada umumnya, dan tinggi berarti di atas rata-rata perusahaan lain.

7. *Role of IT*

Design factor ketujuh berpusat pada salah satu faktor yaitu peranan teknologi informasi dalam perusahaan. Faktor ini memberikan penilaian apakah TI dalam perusahaan diposisikan sebagai *support*, *factory*, *turnaround*, atau *strategic*. *Support* memiliki arti TI tidak berperan krusial dalam berjalannya proses bisnis perusahaan, *factory* berarti ketika TI gagal maka terdapat dampak langsung pada proses bisnis, *turnaround* berarti TI dianggap sebagai pendorong inovasi namun tidak bergantung penuh untuk keberlanjutan proses bisnis,

sedangkan *strategic* berarti perusahaan bergantung secara kritis terhadap inovasi dan proses bisnis.

8. *Sourcing Model for IT*

Design factor kedelapan berpusat pada model *outsourcing* TI. Model sumber untuk teknologi informasi pada perusahaan biasanya dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu *outsourcing*, *cloud*, *insource*, maupun *hybrid*. *Outsourcing* meminta layanan TI untuk disediakan pihak ketiga. Selain itu *cloud* menyediakan layanan TI dengan berbasis internet. Kemudian *insourced* berarti mengandalkan staff TI dalam perusahaan, dan *hybrid* berarti menggunakan model campuran.

9. *IT Implementation Methods*

Design factor kesembilan berpusat pada metode perusahaan melakukan implementasi TI. Ada banyak jenis metodologi implementasi TI seperti *Agile*, *DevOps*, *Traditional (waterfall)* dan *Hybrid*.

10. *Technology Adoption Strategy*

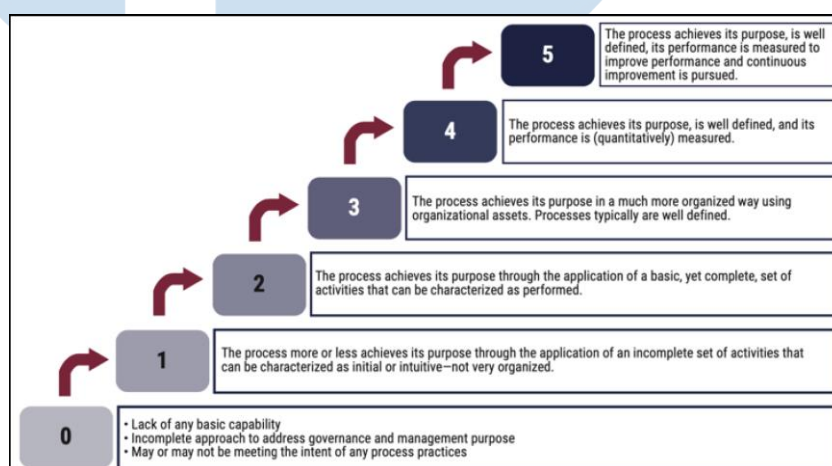
Design factor kesembilan memberi tekanan pada strategi perusahaan melakukan adopsi teknologi. Strategi pengadopsian ini dibagi menjadi perusahaan yang mencoba inovasi baru segera setelah hal tersebut tersedia tanpa menunggu yang digolongkan sebagai penggerak pertama. Selanjutnya *follower* yaitu perusahaan yang menunggu apabila ada perusahaan lain yang telah sukses mengimplementasikan inovasi teknologi. Terakhir yaitu perusahaan dengan golongan *laggard* yang mengadopsi lebih lambat untuk inovasinya.

11. *Enterprise Size*

Mengukur seberapa besar organisasi dapat dilihat dari jumlah karyawan tetap yang bekerja di organisasi. Perusahaan dengan lebih dari 250 karyawan dapat digolongkan sebagai perusahaan ukuran besar, di sisi lain, karyawan apabila berada pada kisaran 50 sampai 250 dimasukkan dalam perusahaan golongan besar [16].

2.2.3.3 Capability Level

COBIT® 2019 mendukung skema kapabilitas proses berbasis CMMI. Proses di dalam setiap tujuan tata kelola dan manajemen dapat beroperasi pada berbagai tingkat kapabilitas, mulai dari 0 hingga 5. Tingkat kemampuan adalah ukuran sejauh mana suatu proses diimplementasikan dan berperforma dengan baik.



Gambar 2. 4 Capability Levels for Process
Sumber: [16]

Dalam proses, terdapat model kemampuan berdasarkan COBIT 2019 dengan tingkatan tertentu yang bisa dicapai dan dinamakan *ranking*. *Ranking* berlandaskan pembahasan di mana kinerja diberi nilai secara keseluruhan. Tata kelola mempunyai manfaat yang mengendalikan yang akan bekerja

bergantung pada ragam kemampuannya, tingkatan ini dibagi menjadi 6 tahapan. Beberapa tanda yang bisa diamati adalah:

1. Level 0— Tingkat kapabilitas ini tidak memiliki kemampuan dasar yang seperti apapun; Memiliki pendekatan yang kurang lengkap ketika ingin mengatasi tujuan tata kelola dan manajemen. Bisa dianggap sebagai memenuhi atau tidak memenuhi niatan dari praktik proses apapun.
2. Level 1— Tingkat kapabilitas ini secara lebih kurangnya mencapai tujuannya melalui penerapan rangkaian aktivitas yang tidak lengkap yang dapat digambarkan sebagai permulaan maupun intuitif. Berciri tidak terlalu terorganisir.
3. Level 2— Tingkat kapabilitas ini mencapai tujuannya melalui penerapan rangkaian aktivitas dasar, namun cukup lengkap yang dapat dimasukkan sebagai karakter telah berperforma.
4. Level 3— Tingkat kapabilitas ini mencapai tujuannya melalui cara yang jauh lebih terorganisir menggunakan aset-aset yang terorganisasi. Pada umumnya, proses dalam kapabilitas ini telah didefinisikan dengan baik.
5. Level 4— Pada tingkat kapabilitas ini, proses yang dimaksud sudah mencapai tujuannya, telah didefinisikan dengan baik, dan kinerjanya dapat dilakukan pengukuran secara kuantitatif.
6. Level 5— Pada tingkat kapabilitas ini, sama dengan tingkat sebelumnya, proses telah dengan baik menggapai tujuannya, didefinisikan dengan sangat baik, penampilannya juga sudah diukur untuk menekan batas-batas kinerja dan yang menjadi tujuan adalah kesinambungan perbaikan [16].

Rating	Percentage
N–Not Achieved	0% to 15%
P–Partially Achieved	>15% to 50%
L–Largely Achieved	> 50% to 85%
F–Fully Achieved	> 85% to 100%

Gambar 2. 5 Rentang Peringkat Tingkat Kapabilitas
Sumber: [16]

Dalam peringkat tingkat kapabilitas, sebuah proses dapat dikatakan mencapai level kapabilitas tertentu jika sudah berhasil melakukan implementasi semua aktivitas yang ada pada level yang dimaksud dengan kekurangan yang minimal. Level kapabilitas juga melakukan pengukuran mengenai sebaik apa proses implementasi telah dilaksanakan berdasarkan praktik nyata dalam instansi. Peringkat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Not Achieved*: Persentase tingkat kapabilitas berada pada rentang nilai 0% hingga 15%. Tingkatan ini memiliki arti proses belum direncanakan dan hampir tidak ada bukti pencapaian.
2. *Partially Achieved*: Persentase tingkat kapabilitas berada pada rentang nilai 15% hingga 50%. Tingkatan ini memiliki arti proses memiliki beberapa bukti pendekatan. Tetapi beberapa bagian proses tersebut tidak dapat diprediksi.
3. *Largely Achieved*: Persentase tingkat kapabilitas berada pada rentang nilai 50% hingga 85%. Tingkatan ini memiliki arti proses yang sudah dijalankan dan memiliki bukti pencapaian yang lengkap dan

sistematis. Tetapi masih memiliki beberapa kekurangan pada proses yang perlu diperbaiki.

4. *Fully Achieved*: Persentase tingkat kapabilitas berada pada rentang nilai lebih dari 85%. Tingkatan ini memiliki arti proses sudah dijalankan dan memiliki bukti pencapaian yang lengkap dan sistematis.

2.2.3.4 RACI Chart

RACI adalah singkatan yang terdiri dari *Responsible*, *Accountable*, *Consulted* dan *Informed*. RACI adalah matriks dari semua aktivitas dan wewenang dalam organisasi yang membantu dalam pengambilan keputusan. Dalam RACI dilakukan pembagian sebanyak 4 peran, yaitu adalah:

1. R atau *Responsible*, memiliki peran dalam mengambil pekerjaan utama dalam memenuhi tugas dan menciptakan hasil yang diinginkan. Peran ini merupakan pelaku langsung yang melakukan tindakan.
2. A atau *Accountable*, peran ini membawa tanggung jawab secara keseluruhan dalam memenuhi tugas. Sebagai prinsip, pertanggungjawaban tidak dapat dibagi. Orang dengan peran ini bertanggung jawab atas keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai hasil yang diinginkan
3. C atau *Consulted*, memiliki peran dalam memberikan masukan atau informasi sebelum mengambil keputusan. Orang yang memiliki peran ini dipilih karena mempunyai keahlian atau wawasan yang relevan dengan tugas tersebut.
4. I atau *Informed*, memiliki peran sebagai orang yang berhak diberi tahu mengenai perkembangan suatu tugas maupun keputusan yang diambil. Orang dengan

peran ini tidak diwajibkan untuk berperan aktif di dalamnya [17].

2.2.3.5 Gap Analysis

Gap Analysis adalah tahapan dalam pelaksanaan COBIT yang melakukan proses pengukuran serta evaluasi performa instansi secara terus-menerus. Proses ini memberikan perbandingan antara performa serta keadaan yang sedang berlangsung dalam instansi dengan keadaan serta performa yang menjadi rekomendasi. Proses ini memiliki guna sebagai penentuan langkah selanjutnya yang layak diambil demi melakukan penanggulangan dari perbedaan kondisi. Proses ini dapat berfungsi sebagai bantuan dalam mengevaluasi area kinerja yang menjadi perhatian untuk dilakukan perbaikan. *Gap Analysis* akan memperlihatkan kesenjangan tersebut dan apabila berdasarkan kesimpulan ternyata kesenjangan yang terjadi tidak terlalu jauh, dapat dikatakan bahwa kualitas kinerja serta kondisi perusahaan saat ini sudah berjalan dengan baik [16].

2.3 Tools yang digunakan

2.3.1 COBIT Design Toolkit

COBIT *Design Toolkit* adalah *tools* yang dikembangkan oleh ISACA yang dapat digunakan organisasi untuk membantu mengimplementasikan *framework* COBIT. COBIT *Design Toolkit* memiliki 10 *Design Factor* yaitu: *Enterprise Strategy*, *Enterprise Goals*, *Risk Profile*, *IT Related Issues*, *Thread Landscape*, *Compliance Requirements*, *Role of IT*, *Sourcing Model for IT*, *IT Implementation Methods*, dan *Technology Adoption Strategy*.

Kapabilitas dari COBIT *Design Toolkit* meliputi:

1. Membangun rencana implementasi COBIT dengan *template* dan model yang dapat disesuaikan yang dapat digunakan untuk memetakan fungsi TI organisasi ke tujuan pengendalian COBIT.
2. Mengidentifikasi kesenjangan dalam praktik pengendalian organisasi yang ada dan membuat rekomendasi mengenai pendekatan untuk mengatasinya.
3. Membuat pemetaan tujuan kontrol COBIT terperinci untuk fungsi, aplikasi, dan proses TI tertentu.
4. Memverifikasi dan mendokumentasikan implementasi kerangka kerja COBIT, termasuk meninjau dan melaporkan status COBIT pada organisasi [18].

2.3.2 Dokumen Audit

Dokumen audit COBIT adalah dokumen yang membantu *auditor* melakukan evaluasi penilaian dari organisasi. Dokumen audit berisi serangkaian aktivitas *sub domain* dari domain yang telah ditentukan pada organisasi yang kemudian akan dapat dilakukan pengukuran skala untuk menentukan tingkat pencapaian di organisasi dari tiap poin aktivitas. Dokumen ini dapat auditor memastikan bahwa proses dan kontrol tata kelola TI organisasi selaras dengan praktik terbaik COBIT dan bahwa organisasi mengelola risiko TI secara efektif [19].

U M W I N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

Nama Artikel dan Peneliti	Journal	Volume / Tahun	Hasil	Yang Diadposi
<p>Judul: Assessment IT Governance of Human Resources Information System Using COBIT 5</p> <p>Penulis: Johanes Fernandes Andry, Hartono, Aziza Chakir</p>	International Journal of Open Information Technologies	Vol. 8/ 2020	Operasi yang berlangsung dalam perusahaan ini bekerja dengan lumayan baik dan tepat waktu dalam pemberitahuan respons tanggapan. Tingkat kemampuan rata-rata <i>sub-domain</i> DSS02 adalah 2,4 dan masih di bawah tingkat yang diharapkan.	COBIT 5
<p>Judul: Rancangan Tata Kelola Teknologi Informasi Menggunakan Framework COBIT 2019 (Studi kasus PT XYZ)</p> <p>Penulis: Ahmad Maulana Fikri, Hesti Shofia Priastika, Nadine Octaraisya, Sadriansyah, Lovinta Happy Trinawati</p>	Information Management for Educators and Professionals	Vol. 5 / 2020	Nilai capability level didapatkan dengan nilai sebesar 1. Level kapabilitas mampu naik tingkat dengan menjalankan serangkaian sub proses yang selama ini masih belum dijalankan pada perusahaan Hingga mencapai penilaian <i>fully</i> untuk setiap levelnya.	COBIT 2019

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Nama Artikel dan Peneliti	Journal	Volume / Tahun	Hasil	Yang Diadposi
<p>Judul: COBIT 5.0: Capability Level of Information Technology Directorate General of Treasury</p> <p>Penulis: Dian Setya Utami, Wella</p>	International Journal of New Media Technology	Vol. 1 / 2018	EDM01 dan EDM02 tidak dapat mencapai level 5 karena perusahaan kurang pengaturan informasi diperlukan untuk mendukung proses Setting dan Pemeliharaan, kurangnya pembatasan pengawasan pada proses kinerja Pengaturan dan Pemeliharaan, dan perusahaan yang kurang teridentifikasi terhadap prosedur dan frekuensi penilaian sesuai dengan proses penilaian dan tujuan penyampaian manfaat dari bisnis.	COBIT 5
<p>Judul: Cobit 5-Based Approach for IT Project Portfolio Management: Application to a Moroccan University</p> <p>Penulis: Souad AHRIZ, Abir EL YAMAMI, Khalifa MANSOURI, Mohammed QBADOU</p>	International Journal of Advanced Computer Science and Applications	Vol. 9 / 2018	Gabungan penggunaan metodologi MCDM AHP dan TOPSIS terbukti cocok untuk penerapan sub-proses APO05.03 “Evaluasi dan pilih program yang akan didanai”.	COBIT 5

Nama Artikel dan Peneliti	Journal	Volume / Tahun	Hasil	Yang Diadposi
Judul: Analisis dan Desain Tata Kelola Teknologi Informasi Menggunakan Framework Cobit 2019 pada PT.XYZ Penulis: Diki Darmawan dan Agustinus Fritz Wijaya	Journal of Computer and Information Systems Ampera	Vol 3 / 2022	Proses APO08, APO12, APO13, DSS04, dan DSS05 dipilih sebab memiliki skala prioritas dengan target tinggi sehingga perlu untuk selalu diutamakan demi mencapai tujuan perusahaan.	COBIT 2019

Pada Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu dapat dilihat lima penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Pada penelitian terdahulu judul pertama [20], dilakukan pengukuran pada kapabilitas dari industri tekstil pada domain menggunakan COBIT 5 pada aktivitas dari domain yang diukur dan masih ditemui kesenjangan antara kondisi perusahaan yang terjadi dengan kondisi yang disarankan serta nilai dari kesenjangan. Dari penelitian terdahulu judul kedua [21], dilakukan pengukuran kepentingan semua domain proses untuk menentukan domain mana yang akan menjadi prioritas dalam melakukan penelitian dengan mengambil kepentingan dengan batas 75% sebagai level yang akan dievaluasi. Dari penelitian terdahulu judul ketiga [22], dilakukan pengukuran kapabilitas yang dicapai dan kapabilitas target dengan memaparkan informasi dokumen-dokumen yang diperlukan dari perusahaan untuk melakukan audit beserta rekomendasi yang disesuaikan khusus dengan permasalahan. Dari penelitian terdahulu judul keempat [23], dilakukan pemetaan untuk melakukan penyaringan dari daftar domain yang ada dengan kriteria yang ada. Pada penelitian terdahulu judul kelima [24], melakukan penjabaran pada tiap faktor desain yang dipilih beserta dasar pertimbangan yang dipakai dan membantu penentuan domain sesuai dengan keadaan perusahaan tanpa melanjutkan ke perhitungan kapabilitas. Dari beberapa penelitian terdahulu

yang dipakai maka hubungan dari penelitian, adopsi, serta kebaruan dari penelitian yaitu adalah sebagai berikut:

1. COBIT 2019 digunakan dibandingkan dengan versi sebelumnya dikarenakan pembaharuan dalam daftar aktivitasnya untuk melakukan pengukuran.
2. Pengadopsian faktor desain dalam COBIT *Design Toolkit* yang dipakai untuk menentukan ruang lingkup dan desain sistem tata kelola pada tahap penentuan objektif proses pada COBIT 2019 sebagai ganti dari pemetaan dengan kriteria penyelarasan.
3. Pengukuran level kapabilitas terhadap masing-masing domain dilanjutkan dengan pemberian rekomendasi untuk meraih target yang disarankan sesuai dengan jumlah kesenjangan yang ada.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA